

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara agraris yang terletak di daerah tropis dengan luas lahan pertanian yang cukup besar, sebagian besar penduduk Indonesia hidup bergantung pada hasil pertanian. Pertanian merupakan salah satu sektor penting bagi perekonomian Indonesia, karena mampu menyediakan lapangan kerja, pangan, dan menyumbang devisa negara melalui bertambahnya ekspor serta mampu mendukung munculnya industri berbahan baku pertanian.

Pembangunan dalam bidang pertanian merupakan salah satu bagian pembangunan Nasional yang bertujuan untuk meningkatkan produksi guna memenuhi kebutuhan pangan, ekspor dan industri, meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani, memperluas kesempatan kerja serta untuk melestarikan sumberdaya alam termasuk lingkungan hidup. Sektor pertanian memiliki peranan yang sangat penting dalam menyokong perekonomian karena selain bertujuan sebagai pemenuh kebutuhan dalam negeri, pertanian juga merupakan penyumbang devisa negara melalui ekspor.

Sebagian besar penduduk Indonesia bertempat tinggal di pedesaan, oleh karena itu pembangunan harus diprioritaskan pada daerah pedesaan, karena pembangunan desa adalah membangun sebagian besar penduduk Indonesia. Negara Indonesia merupakan negara pertanian yang artinya pertanian memegang peranan penting dalam keseluruhan perekonomian nasional. Hal ini

ditujukan dari penduduk atau tenaga kerja yang hidup pada sektor pertanian atau produk nasional yang berasal dari pertanian (Mubyarto, 2001).

Sektor pertanian dalam pembangunan nasional memegang peranan penting dalam menyediakan pangan bagi seluruh penduduk, selain itu sektor pertanian merupakan andalan penyumbang devisa negara termasuk di dalamnya tanaman jeruk dan kopi.

Tanaman jeruk merupakan salah satu komoditas hortikultura yang sudah lama dibudidayakan di Indonesia dan di negara-negara tropis Asia lainnya. Saat ini Indonesia termasuk negara pengimpor jeruk terbesar kedua di ASEAN setelah Malaysia dan produsen jeruk terbesar kesepuluh di dunia.

Hingga saat ini buah jeruk masih merupakan salah satu komoditas buah-buahan yang menjadi andalan di sektor pertanian Indonesia. Komoditas ini tumbuh dan berkembang di beberapa daerah dan masing-masing mempunyai spesifikasi sendiri. Perbedaan iklim dan faktor lingkungan lainnya menjadikan komoditas ini berkembang menurut kondisi tempat tumbuhnya. Dengan demikian, jenis jeruk yang berkembang terdiri dari beberapa macam dan menyebar menjadi terkenal sebagai buahan spesifik daerah. Contoh di Indonesia dikenal jeruk siam madu yang disebut jeruk Medan yang banyak ditanami di Kabupaten Karo, jeruk siam Pontianak, jeruk keprok Malang, jeruk keprok Magelang dan jeruk kacang. Masing-masing jenis spesial ini mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri sehingga sulit dibandingkan mana yang lebih unggul.

Hingga saat ini pengembangan sentra produksi jeruk baru terbatas di 10 provinsi dengan luas areal tidak kurang 5.651.388 hektar, dan daerah sentra produksi utamanya masih terbatas di Provinsi Sumatera Utara, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Barat. Namun pada dasarnya usahatani jeruk dikembangkan di hampir seluruh wilayah Indonesia hanya belum berbentuk suatu hamparan melainkan berupa kantong-kantong produksi dengan luasan 1-5 hektar (Sinar Tani, Agustus, 2005).

Sentra produksi jeruk utama di Provinsi Sumatera Utara dan wilayah pengembangannya terdapat di Kabupaten Karo dan daerah lainnya seperti Langkat, Tapanuli Selatan, Tapanuli Utara, Simalungun dan Tapanuli Tengah. Pada kurun waktu tahun 2005-2009, luas areal tanam komoditas jeruk di Kabupaten Karo memperlihatkan kecenderungan penurunan sebesar 0,30 persen per tahun. Demikian pula pertumbuhan luas areal panen komoditas jeruk di lokasi penelitian yaitu di Kabupaten Karo menunjukkan penurunan sebesar 1,23 persen per tahun.

Salah satu penyebab rendahnya produktivitas jeruk adalah serangan hama dan penyakit CVPD (Citrus Vein Phloem Degeneration). Bahkan sampai sekarang CVPD masih selalu menjadi ancaman usahatani jeruk. Di sisi lain, strategi pengendaliannya seperti yang tertuang dalam konsep Pengelolaan Terpadu Kebun Jeruk Sehat (PTKJS) belum diterapkan secara benar dan utuh di beberapa wilayah pengembangan (Dimiyati, 2003). Oleh karena itu, identifikasi dan monitoring hama dan penyakit tersebut setiap saat perlu

dilakukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Hal ini lah yang mengharuskan tanaman jeruk membutuhkan perawatan yang lebih intensif dan biaya yang lebih banyak.

Meningkatnya kebutuhan dan persaingan ekonomi masyarakat dalam pemanfaatan lahan memerlukan pemikiran yang seksama sebagai mengambil keputusan yang tetap sehingga bisa meningkatkan penggunaan lahan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan tujuan perubahan status sosial ekonomi ke arah yang lebih baik. Perubahan pemanfaatan sekaligus terkait dengan dimensi sosial dan ekonomi (Sugihen, 2000).

Selain lahan, biaya produksi juga merupakan faktor penting dalam melaksanakan dan mengembangkan usaha pertanian. Jadi jika tidak memiliki cukup modal maka usaha pengelolaan, pemeliharaan dan hasil produksi tidak akan tercapai maksimal dan usaha pertanian mustahil dapat dilakukan, mengingat tanaman jeruk adalah tanaman yang peka terhadap penyakit, sehingga diperlukan modal yang cukup besar dan pemanfaatan teknologi untuk mengantisipasi pencegahan penyakit pada tanaman jeruk.

Begitu juga yang terjadi di Desa Barus Julu banyak masyarakat yang tidak mengerti tentang budidaya tanaman jeruk sehingga usaha taninya tidak berkembang. Kekurangan modal dan perawatan tanaman seperti pemberian pupuk dan pemberantasan gulma jarang dilakukan sehingga produksi yang dihasilkan pun tidak sesuai seperti yang diharapkan. Penghasilan mereka tidak mampu, mencukupi kebutuhan keluarga mereka, sehingga masyarakat banyak menggantikan tanaman jeruk menjadi tanaman kopi.

Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting dalam perekonomian nasional dan dunia. Di Indonesia mula-mula tanaman kopi perkebunan banyak terdapat di Jawa Tengah, yakni daerah Semarang, Sala, Kedu dan di Jawa Timur terutama di daerah Basuki dan Malang. Di Sumatera terdapat di Lampung, Palembang, Sumatera Barat dan Sumatera Utara. Dengan berkembangnya daerah-daerah yang membudidayakan kopi, maka berkembang pulalah areal perkebunan kopi di Indonesia (AAK, 1988).

Bagi sebagian besar negara-negara berkembang, komoditi kopi memegang peranan penting dalam menunjang perekonomiannya, baik sebagai penghasil devisa maupun sebagai mata pencaharian rakyat. Saat ini Indonesia tergolong negara produsen kopi terbesar ketiga setelah Brasil dan Colombia dan negara produsen kopi jenis Robusta terbesar di dunia.

Areal perkebunan kopi Indonesia mencapai sejuta hektar pada tahun 1988 dan pada tahun 2001 diperkirakan areal perkebunan kopi Indonesia 1,13 juta hektar atau meningkat sekitar tiga kali lipat areal kopi tahun 1975. Kabupaten karo merupakan salah satu daerah penghasil kopi di Sumatera Utara. Beberapa daerahnya (kecamatan dan desa) berusahakan kopi. Hal ini mengingat dari segi lingkungan (tanah, iklim, ketinggian tempat dan suhu) yang sangat mendukung pertumbuhan kopi. Tidak hanya itu, petani kopi pun semakin meningkat jumlahnya. Petani kopi mulai berkembang pada tahun 1998, namun hanya sedikit yang membudidayakan kopi pada saat itu. Pada tahun 2000 petani kopi mulai berkembang pesat hingga sampai saat ini. Setiap tahun pun terjadi

peningkatan luas lahan dan produksi tanaman kopi sehingga penghasilan masyarakat pun semakin meningkat.

Tanaman jeruk merupakan hasil pertanian yang sudah tidak asing lagi di Desa Barus Julu, sebagian besar masyarakat berpenghasilan dari tanaman jeruk. Akan tetapi beberapa tahun terakhir ini, banyak masyarakat menggantikan tanaman jeruk menjadi tanaman kopi. Masalah ini ditinjau dari: 1) harga kopi lebih tinggi daripada harga jeruk, 2) cara perawatan jeruk lebih sulit daripada tanaman kopi apalagi pemupukan pada kopi dilakukan dengan dosis yang tepat maka kopi akan tumbuh subur dan menghasilkan buah kopi yang banyak, 3) harga kopi lebih stabil daripada jeruk, 4) pendapatan dari tanaman kopi lebih tinggi dari tanaman jeruk, 5) meningkatnya harga pupuk dan obat-obatan pada tanaman.

Melihat dari kenyataan tersebut, maka penulis sangat tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang melatarbelakangi petani jeruk mengganti tanaman jeruk menjadi kopi di Desa Barus Julu Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo.

B. Identifikasi Masalah

Sebagian besar penduduk Indonesia masih tinggal di pedesaan yang memiliki mata pencaharian sebagai petani. Begitu juga halnya yang terjadi pada penduduk Desa Barus Julu yang pada umumnya hidup dari usaha tanaman jeruk. Namun beberapa tahun belakangan ini, sebahagian besar masyarakat mengganti tanaman jeruknya menjadi tanaman kopi. Hal ini tidak terlepas dari adanya pengaruh faktor-faktor produksi pertanian seperti

pemeliharaan, biaya produksi, dan harga. Keadaan ini adakalanya sebagai pendorong dalam meningkatkan produksi bila penanganannya secara tepat dilaksanakan, dan sebaliknya akan menjadi penghambat dalam usaha pertanian jeruk di Desa Barus Julu Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu faktor-faktor yang melatarbelakangi petani jeruk mengganti tanaman jeruk menjadi tanaman kopi di Desa Barus Julu Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo yang terdiri dari pemeliharaan, biaya produksi, dan harga.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah faktor-faktor produksi mempengaruhi petani mengganti tanaman jeruk menjadi tanaman kopi di Desa Barus Julu Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo.

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor produksi yang mempengaruhi petani mengganti tanaman jeruk menjadi tanaman kopi di Desa Barus Julu Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan kepada petani jeruk yang mengganti tanaman jeruk menjadi kopi di Desa Barus Julu.
2. Bahan masukan pemerintah setempat untuk mengambil kebijakan pembangunan khususnya dalam bidang pertanian.
3. Untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan wawasan berpikir bagi penulis di bidang pertanian khususnya pada tanaman jeruk dan kopi.
4. Sebagai studi perbandingan bagi peneliti yang lain pada waktu dan daerah yang berbeda.